

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI UNIT PELAKSANA TEKNIS
SEKOLAH DASAR NEGERI 103 LUMBEWE
KABUPATEN LUWU TIMUR**

Rupina¹

¹UNM Makassar

e-mail : rupina54@guru.sd.belajar.id

(Received: 12-07-2019; Reviewed: 15-04-2019; Revised: 19-04-2019; Accepted: 20-04-2019; Published: 8-04-2019)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licency CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi Gerakan Literasi Sekolah di UPT SDN 103 Lumbewe Kabupaten Luwu Timur. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan informan yaitu kepala sekolah, guru, ketua Tim Literasi Sekolah (TLS), petugas perpustakaan, dan peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS di UPT SDN 103 Lumbewe Kabupaten Luwu Timur berada pada tahap pengembangan. Faktor pendukung dalam implementasi GLS, yaitu: a) tersedianya perpustakaan sekolah yang menunjang buku-buku nonpelajaran sebagai bahan bacaan kegiatan literasi, b) tersedia sudut-sudut baca kelas untuk mendekatkan peserta didik dengan koleksi perpustakaan sebagai bahan berliterasi, c) ada Tim Literasi Sekolah (TLS) yang mengelola pelaksanaan kegiatan literasi, d) komitmen kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan GLS. Sedangkan faktor penghambat yaitu a) masih rendahnya minat membaca peserta didik, b) masih rendahnya konsistensi guru dalam melaksanakan kegiatan literasi secara rutin, c) tidak tersedia taman/area baca sebagai tempat berliterasi peserta didik, d) minimnya jumlah buku nonpelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di kelas awal. Upaya-upaya untuk meningkatkan GLS diantaranya: a) kepala sekolah membuat usulan pembenahan taman dan pengadaan Usaha Kesehatan Sekolah kepada pemerintah desa dan berkoordinasi dengan komite sekolah sebagai upaya pelibatan peran alumni, b) Tim Literasi Sekolah mengawasi dan memberikan pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi, c) guru memvariasikan teknik membaca dan jenis kegiatan dalam pelaksanaan literasi dan memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk memilih tempat dan posisi berliterasi yang nyaman, d) tenaga perpustakaan berkoordinasi dengan guru-guru dalam sirkulasi buku-buku ke sudut baca kelas dan membuat jadwal wajib kunjung perpustakaan.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah, unit pelaksana, teknis

INTRODUCTION

Budaya literasi harus dimunculkan di tengah masyarakat umumnya dan dunia pendidikan khususnya, karena merupakan pondasi utama dalam mempersiapkan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang kompetitif di masa depan. Mengingat kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil riset Puspendik Kemendikbud dalam program *Indonesian National Assessment Program* (INAP) atau Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia (AKSI) tahun 2016 yang menguji keterampilan membaca peserta didik SD kelas IV yakni hanya 6,06% dalam kategori baik. Hasil riset *Programme for International Student Assesment* (PISA) yang dirilis 06 Desember 2016 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia menempati peringkat ke-64 dengan peserta 72 negara (Wurinanda, 2016). Pada tahun 2019, Kemendikbud memaparkan hasil

riset yang serupa yang dirilis serentak pada 03 Desember 2019 oleh OECD yang menunjukkan skor rata-rata kemampuan membaca peserta didik Indonesia adalah 371, sementara rata-rata OECD adalah 487 (Kemendikbud, 2019). Literasi merupakan salah satu sarana bagi peserta didik untuk menggali, mendalami, dan menemukan potensi, serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik untuk saat ini dan di masa depan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menyatakan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Untuk merefleksikan pengembangan budaya tersebut, pemerintah telah mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan guna menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik untuk pembentukan budi pekerti, serta menumbuhkembangkan budaya lingkungan dan budaya belajar yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan orang tua. Berdasarkan Permendikbud tersebut, maka sekolah wajib memfasilitasi peserta didik meluangkan waktu 15 menit sebelum belajar di sekolah, untuk membaca buku selain buku pelajaran yang materinya berupa nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 1, menetapkan bahwa salah satu kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar difokuskan pada penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan pasal 1(4), literasi diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menafsirkan informasi secara kritis agar setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya”. Wiedarti *et.al* (2018:9) memaknai literasi tidak hanya sekadar pengetahuan dan kecakapan (1) baca tulis, namun juga mencakup (2) numerasi, (3) sains, (4) digital, (5) finansial, serta (6) budaya dan kewargaan yang bermuara pada perilaku yang berterima dalam kehidupan sehari-hari. Faizah *et.al* (2016) mendefinisikan GLS sebagai suatu upaya menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Lebih lanjut Wiedarti, *et.al*. (2018) menjelaskan bahwa GLS adalah suatu kegiatan partisipatif yang melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali), akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan observasi awal, di UPT SDN 103 Lumbewe masih kurangnya minat dan daya baca peserta didik untuk memanfaatkan buku-buku pengayaan dan referensi yang tersedia di sudut baca sebagai sumber literasi, serta masih rendahnya aktifitas kunjungan peserta didik di perpustakaan sekolah. Hal tersebut, dapat berdampak pada rendahnya keterampilan berliterasi peserta didik dan juga berpengaruh pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, perlu digalakkannya kegiatan GLS di sekolah. Pelaksanaan GLS dapat berjalan baik, apabila sekolah memiliki komitmen untuk mengimplementasikan literasi melalui program-program yang mendukung kegiatan literasi dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui lebih dalam tentang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

Penelitian dilakukan untuk menggali informasi tentang sejauh mana tahapan program literasi yang telah dilaksanakan, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta upaya-upaya pihak sekolah untuk dapat meningkatkan kegiatan GLS, mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan sekolah. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah di UPT Sekolah Dasar Negeri 103 Lumbewe Kabupaten Luwu Timur.

METHOD

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 103 Lumbewe beralamatkan di Jalan Pendidikan Desa Lumbewe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan pada awal tahun pembelajaran 2022/2023. Penelitian ini memfokuskan pada pemerolehan gambaran tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah di UPT Sekolah Dasar Negeri 103 Lumbewe Kabupaten Luwu Timur, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya-upaya pihak sekolah untuk meningkatkan pelaksanaan GLS. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini, dilakukan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sebagai instrument kunci, peneliti menetapkan fokus penelitian yang akan diteliti, memilih informan sesuai kriteria, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis dan menafsirkan data, serta membuat kesimpulan dari hasil temuan. Pemeriksaan keabsahan dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal) yang meliputi perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, melakukan triangulasi sumber, menggunakan referensi yang mendukung, dan melakukan membercek. Teknis analisis data dilakukan secara siklus atau tahapan, yang terbagi 3, yaitu tahap kodifikasi data/reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data displays*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

FINDINGS AND DISCUSSIONS

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 103 Lumbewe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) yaitu 40309931. Sekolah ini telah mendapatkan akreditasi A pada tahun pelajaran 2019 berdasarkan sertifikat No. 1343/BAN-SM/SK/2019.

A. Gambaran Implementasi GLS di UPT SDN 103 Lumbewe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur

Pada tahun pelajaran 2016/2017 UPT SDN 103 Lumbewe telah melaksanakan Program GLS. Sehingga tahun ajaran 2022/2023 merupakan tahun keenam diselenggarakannya GLS. UPT SDN 103 Lumbewe menetapkan kebijakan bahwa kegiatan GLS merupakan kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh komponen sekolah untuk melaksanakan kegiatan GLS tersebut. Sebagai akibat dari pelaksanaan GLS, sekolah melakukan persiapan melalui perencanaan mulai dari menyiapkan sumber daya manusia, menyiapkan dan mengkondisikan sarana dan prasarana pendukung, serta penganggaran pembiayaan untuk mendukung kegiatan GLS. Perencanaan dilakukan sebagai bukti bahwa adanya komitmen dan konsistensi untuk memastikan langkah-langkah pelaksanaan suatu program sehingga dapat terlaksana secara berkelanjutan.

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah, ketua TLS, guru, tenaga perpustakaan, dan peserta didik, dapat peneliti simpulkan bahwa warga sekolah UPT SDN 103 Lumbewe pada umumnya memahami program GLS terkait tujuan dari pembiasaan dalam implementasi GLS,

yakni untuk menumbuhkan budaya membaca pada peserta didik sehingga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Warga sekolah perlu memahami lebih dalam tentang esensi dari program GLS, yaitu untuk mengkondisikan seluruh komponen atau segala sumber daya yang dimiliki sekolah menjadi literat sehingga menjadikan organisasi yang literat sehingga menjadikan seluruh warganya menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sosialisasi dilakukan melalui dinas pendidikan kepada kepala sekolah, kemudian melalui gugus sekolah, dan pembagian dan penyebaran buku panduan GLS. Sedangkan sosialisasi kepada peserta didik yang dilakukan guru, yaitu pengenalan program GLS secara terbuka, memberikan himbauan dan arahan atau nasehat-nasehat tentang keutamaan membaca, melaksanakan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, pengenalan jenis-jenis buku, serta memberikan jadwal wajib kunjung perpustakaan sekolah. Pengaruh pelatihan terhadap prestasi kerja yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi kerja (kinerja) karyawan dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera (Ivancevich dalam Edy Sutrisno, 2016). Namun, selama ini pelatihan-pelatihan terkait GLS sangat jarang dan bahkan hampir tidak pernah dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, untuk pengelolaan kegiatan GLS yang lebih baik, maka sekolah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) pada tahun pelajaran 2021/2022.

Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah menjelaskan bahwa untuk 7 sampai dengan 12 rombongan belajar, maka luas gedung perpustakaan paling sedikit 144 m². Sementara gedung perpustakaan UPT SDN 103 Lumbewe masih belum memenuhi ukuran standar minimal yang hanya memiliki luas 48 m². Terlebih UKS dan laboratorium mini IPA ditempatkan di ruang perpustakaan serta digunakan juga untuk kegiatan pembelajaran agama kristen, tentu semakin menambah minimnya ruang baca di perpustakaan. Namun, perpustakaan UPT SDN 103 Lumbewe memiliki koleksi buku sebanyak 3.924 eksemplar. Buku nonpembelajaran sebanyak 2.424 eksemplar dengan 1200 judul buku dan selebihnya merupakan buku pelajaran. Dengan koleksinya tersebut, perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan buku untuk kegiatan literasi peserta didik di sudut baca kelas maupun di perpustakaan. Adanya sudut baca di setiap kelas agar peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran membaca yang tinggi dan sebagai cara peserta didik belajar secara terbuka tidak semata-mata mengandalkan transfer ilmu dari guru (Hiro & Faradit & Putra, 2022). Pemanfaatan fasilitas sekolah lainnya perlu dimaksimalkan untuk dikondisikan sebagai area baca. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Faizah, *et. al.* (2016) bahwa UKS, kantin sekolah, dan kebun sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sarana berliterasi atau sebagai tempat untuk beraktifitas pembelajaran dengan penataan dan melengkapinya dengan bahan kaya teks. Dengan adanya normalisasi pemberlakuan jam pembelajaran setelah Pandemi Covid-19, serta adanya pergeseran ruang kelas dan roling wali kelas, maka perlu perbanyak kembali pajangan poster-poster gemar membaca dan bahan kaya teks lainnya di setiap kelas dan halaman sekolah.

Anggaran yang dimanfaatkan untuk kegiatan GLS masih *include* pada anggaran pengembangan sarana dan prasarana sekolah, serta pada anggaran pengembangan perpustakaan. Anggaran yang diperuntukkan untuk pemeliharaan taman dan lapangan dapat digunakan untuk pembenahan dan pengkondisian lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan kaya teks. Anggaran pemeliharaan kelas dapat dimanfaatkan untuk pembenahan sudut-sudut baca kelas. Sedangkan anggaran untuk pengembangan perpustakaan dapat digunakan untuk penambahan koleksi perpustakaan.

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Namun berdasarkan hasil

penelitian, pelaksanaan GLS di UPT SDN 103 Lumbewe masih pada tahap pengembangan. Untuk kegiatan pembiasaan, sekolah telah mengalokasikan waktu selama 15 menit untuk membaca buku-buku nonpelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan membaca dilakukan rutin setiap hari dengan teknik membaca dalam hati atau membaca nyaring. Pada kelas awal kegiatan membaca dilaksanakan dengan mengamati gambar atau mendengarkan cerita atau dongeng dari guru untuk menumbuhkan empati. Sedangkan pada kelas tinggi, kegiatan membaca dilakukan secara mandiri dalam hati atau membaca nyaring, atau menyimak isi bacaan untuk memahami isi dan jenis bacaan. Untuk pengembangan kegiatan literasi, diberikan tambahan alokasi waktu hingga 30 menit untuk kegiatan tindak lanjut sebagai upaya untuk mendorong peserta didik melibatkan pikiran dan emosinya dalam proses membaca, baik secara lisan maupun tertulis, sehingga menumbuhkan kecintaan dan sikap peserta didik kepada bacaan dan kegiatan membaca. Pada kelas tinggi, tindak lanjut tersebut berupa menuliskan hasil literasi peserta didik ke dalam jurnal daftar buku, menuliskan kesan atau tanggapan dari buku yang telah dibaca tersebut, bercerita tentang isi bacaan atau melakukan diskusi dan tanya jawab dari apa yang telah dibaca pada buku nonpelajaran. Sedangkan pada kelas rendah, yaitu dengan menyimak apa yang dibacakan guru berupa buku cerita, lalu dilakukan tanya jawab tentang tokoh dalam cerita. Selain itu, biasanya juga menyalin kalimat sederhana yang ada dalam buku cerita. Aktifitas kegiatan GLS di kelas atau di sudut baca kelas berjalan cukup baik dan rutin dilaksanakan setiap hari. Namun, berbeda dengan di perpustakaan, aktifitas literasi di perpustakaan mengalami penurunan pasca Pandemi Covid-19, selain itu kurangnya arahan dari guru untuk melaksanakan kunjungan wajib ke perpustakaan, terlebih dengan adanya roling kelas terhadap ruangan kelas dan wali kelas, sehingga guru-guru masih lebih fokus pada pembenahan- pembenahan kelas.

Evaluasi kegiatan GLS di UPT SDN 103 Lumbewe masih difokuskan pada penataan sudut baca di setiap kelas dan konsistensi guru-guru dalam pelaksanaan pembiasaan dan pengembangan pelaksanaan GLS di kelas. Tindak lanjut yang biasanya dilakukan oleh kepala sekolah dan tim literasi sekolah yaitu berupa himbauan untuk melaksanakan pembenahan sudut baca, memberikan motivasi dan juga pendampingan agar selalu konsisten untuk melaksanakan dan mengembangkan kegiatan literasi yang lebih variatif.

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada pelaksanaan GLS di UPT SDN 103 Lumbewe

1. Faktor pendukung pada pelaksanaan GLS di UPT SDN 103 Lumbewe, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor pendukung dari kegiatan pelaksanaan Program GLS di UPT SDN 103 Lumbewe yang pertama yaitu adanya perpustakaan sekolah. Sinaga (2011) yang mengatakan bahwa perpustakaan sekolah sebagai sarana penunjang dan sumber bahan pendidikan, serta sebagai pelestari ilmu pengetahuan yang dapat diwariskan. Dengan adanya perpustakaan sekolah maka dapat menunjang buku-buku untuk kegiatan literasi. Kedua, yaitu tersedianya sudut-sudut baca di setiap kelas yang memajang koleksi buku-buku perpustakaan nonpelajaran, sehingga dapat mendekatkan peserta didik dengan buku perpustakaan sebagai bahan literasi di kelas. Ketiga, yaitu peran Tim Literasi Sekolah (TLS) dalam merancang skenario kegiatan membaca pada tiap tahapan kegiatan sehingga memberikan arah terhadap pelaksanaan kegiatan literasi, melakukan pengawasan, penilaian, dan tindak lanjut terhadap seluruh komponen pendukung kegiatan literasi agar lebih optimal guna pengembangan GLS secara berkelanjutan. Keempat, yaitu kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan perhatian terhadap pelaksanaan program GLS, sehingga mampu memotivasi guru-guru dan stakeholder lainnya untuk komitmen dan

mendukung pelaksanaan kegiatan GLS menuju arah yang lebih berkembang. Sejalan dengan penelitian Yunianika (2019) yang menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam implementasi gerakan literasi sekolah yaitu komitmen kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan GLS. Tanpa komitmen kepala sekolah, maka mustahil kegiatan GLS akan dapat terlaksana.

2. Faktor penghambat pada pelaksanaan GLS di UPT SDN 103 Lumbewe, yaitu:

Data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa faktor penghambat dari kegiatan pelaksanaan Program GLS di UPT SDN 103 Lumbewe yang pertama, yaitu sejalan dengan hasil penelitian Nasrullah (2020) yang mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat dari penerapan GLS adalah adanya kesadaran peserta didik dalam literasi masih redah. Kedua, yaitu sejalan dengan penelitian Wiratsiwi (2020) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat penerapan GLS di sekolah dasar yaitu masih belum sepenuhnya guru melakukan kegiatan literasi. Artinya bahwa konsistensi guru masih rendah dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Guru sebagai pionir sudah seharusnya selalu menjaga konsistensi dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi bersama peserta didik hingga menjadi kebiasaan. Ketiga, yaitu tidak adanya area baca seperti taman baca sebagai sarana untuk berliterasi peserta didik. Hal ini urang luasnya ruang baca perpustakaan yang disebabkan masih belum terpenuhinya ukuran standar minimal perpustakaan berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 10 Tahun 2017 tentang Standar Nasional perpustakaan Indonesia. Hal ini tentu mengganggu kenyamanan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi di perpustakaan. Keempat, yaitu minimnya buku nonpelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik kelas awal. Peserta didik kelas awal yang masih berada pada tahap membaca permulaan, tentu sangat butuh buku yang lebih khusus. Faizah, *et. al* (2016) menjelaskan bahwa peserta didik kelas awal membutuhkan buku-buku bacaan yang mengandung informasi sederhana atau berupa kejadian-kejadian sehari-hari, atau buku yang bergendre fantasi / fiksi dengan ukuran yang lebih besar (*big book*).

3. Upaya-upaya pihak sekolah dalam meningkatkan implementasi GLS di UPT SDN 103 Lumbewe

Upaya yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kegiatan GLS yaitu membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) sebagai bentuk komitmen untuk pengembangan program GLS, membuat perencanaan anggaran untuk pengadaan taman baca, mengusulkan kepada pihak pemerintah desa setempat untuk pembenahan taman dan pengadaan UKS, serta berkoordinasi dengan komite sekolah sehingga kedepannya ada peran serta alumni dalam penambahan koleksi buku nonpembelajaran perpustakaan sekolah.

Upaya-upaya guru untuk meningkatkan kegiatan GLS, yaitu guru mengimplementasikan teknik dan kegiatan membaca secara bervariasi, memanfaatkan pelayanan sirkulasi perpustakaan untuk pajangan di sudut-sudut baca kelas secara berkala, selalu mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan literasi di sudut baca atau di perpustakaan sesuai jadwal wajib kunjung dari perpustakaan sekolah. Selain itu, guru memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk memilih tempat ataupun posisi berliterasi yang nyaman dan tertib. Guru mata pelajaran agama menyarankan peserta didik untuk membawa Al-Kitab atau Al-Qur'an sebagai bahan pembiasaan literasi di sekolah. Untuk mengkampanyekan gemar membaca kepada peserta didik, guru-guru di UPT SDN 103 Lumbewe melakukan diskusi dan bercerita terkait isi bacaan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, mengunjungi perpustakaan untuk pengenalan terhadap jenis-jenis buku

bacaan, memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memajang karya-karya peserta didik yang terpilih, dan memberi penugasan kepada peserta didik untuk mencari referensi dari perpustakaan atau internet.

Upaya tenaga perpustakaan untuk menunjang kegiatan GLS telah memaksimalkan layanan perpustakaan bagi warga sekolah. Layanan tersebut diantaranya, yaitu menggerakkan sirkulasi peminjam, membuat jadwal wajib kunjung perpustakaan yang disosialisasikan ke setiap kelas, melakukan penataan ruang perpustakaan semenarik mungkin, dan berkoordinasi dengan guru-guru dalam sirkulasi buku-buku yang dipajang di sudut baca kelas.

Tim Literasi Sekolah (TLS) sebagai penggerak terhadap pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah melakukan berbagai upaya, yaitu yang pertama melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi guna memastikan keterlaksanaan kegiatan dan melihat sejauh mana ketercapaiannya sehingga dapat memberikan tindak lanjut yang tepat. Kedua, melakukan progress terhadap sudut-sudut baca kelas secara berkala sehingga selalu dapat menarik minat peserta didik untuk mendekat ke sudut baca. Ketiga, memastikan koordinasi guru-guru dan tenaga perpustakaan terkait sirkulasi buku-buku dari perpustakaan ke sudut-sudut baca kelas. Keempat, mengusulkan penganggaran rencana pembuatan taman baca kepada kepala sekolah.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran implementasi Gerakan Literasi Sekolah di UPT SDN 103 Lumbewe Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sudah cukup baik dan berada pada tahapan pengembangan. Pelaksanaan literasi melibatkan seluruh guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran.
2. Faktor pendukung pada pelaksanaan GLS di UPT SDN 103 Lumbewe, yaitu tersedianya perpustakaan sekolah yang menunjang buku-buku nonpelajaran, tersedianya sudut-sudut baca kelas, ada Tim Literasi Sekolah (TLS) yang mengelola pelaksanaan kegiatan literasi, dan komitmen kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan GLS. Sedangkan faktor penghambat yaitu masih rendahnya minat membaca peserta didik, masih rendahnya konsistensi guru dalam melaksanakan kegiatan literasi secara rutin, tidak tersedianya taman baca atau area baca, dan minimnya jumlah buku nonpelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di kelas awal.
3. Upaya-upaya pihak sekolah dalam meningkatkan implementasi GLS di UPT SDN 103 Lumbewe
 - a. Kepala sekolah, membuat usulan pembenahan taman dan pengadaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) kepada pemerintah desa, serta berkoordinasi dengan komite sekolah untuk pelibatan peran alumni untuk penambahan buku nonpelajaran koleksi perpustakaan sekolah.
 - b. Guru, memvariasikan teknik membaca dan jenis kegiatan dalam pelaksanaan literasi serta memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih tempat dan posisi berliterasi yang nyaman.
 - c. Tenaga perpustakaan, berkoordinasi dengan guru-guru dalam sirkulasi buku-buku yang dipajang di sudut baca kelas dan membuat jadwal wajib kunjung perpustakaan sekolah.
 - d. Tim Literasi Sekolah (TLS), mengawasi dan memberikan pendampingan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi.

SUGGESTION

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka disarankan beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pemerintah Daerah, hendaknya melaksanakan monitoring secara berkala untuk memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap organisasi pendidikan demi pengembangan program GLS secara berkelanjutan.
2. Bagi Kepala Sekolah, disarankan agar memiliki agenda rutin yang terencana untuk melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap pelaksanaan program GLS secara menyeluruh, baik dari segi pengkondisian lingkungan, sumber daya, serta perkembangan minat dan keterampilan literasi peserta didik.
3. Bagi Guru, disarankan agar konsisten memberikan pendampingan dan menjadi *role model* dalam kegiatan literasi.

BIBLIOGRAPHY

- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., Muldian, W., Syukur, Y., Setiakarnawijaya, Y., & Antoro, B. 2021. *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faizah, D., Utama, Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D., Renya. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hiro, Sato & Faradi, Nanda, Meirza & Putra, Adi, Deni. 2022. Pemanfaatan Sudut Baca Kelas di SDN Wonokusumo VI/45 dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian IPTEKS*. (http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/6595 diakses 18 September 2022)
- Kemendikbud. 2019. *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas> diakses 21 Desember 2021).
- Nasrullah. 2020 . Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMP dan SMA di Bosowa School Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*. (<https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/73-80> diakses 11 Januari 2022).
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 10 Tahun 2017 Tentang standar perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sinaga, Dian. 2011. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana.
- Sutrisno, Edy (2016), Manajemen Sumber Daya Manusia, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, Pub. L. No. 4 dan 5.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., & Sofie, D. 2018. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2nd ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Wiratsiwi, Wendri. 2020. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan* . (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE> diakses 15 September 2022).
- Wurinanda, I. 2016. Skor PISA Indonesia Masih di Bawah Rata-Rata. *Okezone Edukasi*.(<https://edukasi.okezone.com/read/2016/12/06/65/1560286/skor-pisa-indonesia-masih-di-bawah-rata-rata> diakses 16 Januari 2022)
- Yunianika Tri, I., & Suratinah. 2019 . Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17331> diakses 25 Desember 2021).